

INTERVENSI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MEMPROMOSIKAN KETERLIBATAN MAHASISWA DI KELAS

Moesarofah

Prodi BK-FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
moesarof.psiologi.13@gmail.com

Abstrak

Kesadaran mahasiswa yang cenderung pasif dalam sesi pengajaran di kelas mendasari studi ini. Keterlibatan mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik di perguruan tinggi, sementara kepasifan beresiko terhadap putus sekolah. Definisi keterlibatan mahasiswa mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Studi ini bertujuan mempromosikan intervensi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan kajian pustaka mengacu pada model pengajaran kooperatif, teknik scaffolding, keterlibatan mahasiswa di perguruan tinggi, dan neurosains pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik. Bukti empiris melalui observasi dan kajian pustaka mempromosikan bahwa intervensi pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas. Implementasi intervensi memberikan hasil yang efektif melalui perencanaan terstruktur dan sistematis. Implikasi intervensi meningkatkan harga diri mahasiswa, melalui kepercayaan dan kesempatan dalam menyampaikan pendapat terkait topik perkuliahan di kelas.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, keterlibatan mahasiswa, intervensi kelas

Abstract

The awareness of college students who tend to be passive in classroom teaching session underlie of this study. The College students engagement have the significant effect on academic performance in the college, while passivity risk of drop out. The definition of college students engagement includes cognitive, affective and behavioral dimensions. This study aims to promote cooperative learning interventions to enhance college students engagement in the classroom. The research method is done qualitatively by literature review which refers to the model of cooperative teaching, scaffolding technique, college student engagement in the higher education, and neuroscience of learning. Data analysis is done thematically. Empirical evidences through observations and literature reviews promote that cooperative learning interventions to enhance college students engagement in the classroom.

Keywords: cooperative learning, collage student engagement, classroom intervention

Studi ini berawal dari keprihatinan peneliti dalam sesi mengajar di kelas, di mana peneliti sering mengamati sebagian mahasiswa yang secara fisik hadir di kelas, namun menunjukkan rendahnya keterlibatan mereka secara kognitif, afektif maupun perilaku terhadap materi maupun tugas-tugas perkuliahan. Ketika mahasiswa menunjukkan motivasi akademik yang rendah di kelas, dan tidak terkoneksi dengan materi perkuliahan, hal ini mendorong peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen mendasar dalam pengajaran yang menarik, yaitu mendesain strategi pengajaran yang mampu melibatkan keseluruhan mahasiswa dalam sesi pengajaran.

Karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi menuntut kemampuan mahasiswa untuk secara aktif melakukan regulasi diri dan strategi belajar yang mendalam secara berkelanjutan. Sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 pasal 11 ayat (10), menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan perguruan tinggi diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Keterampilan abad ke-21 menuntut mahasiswa untuk berpartisipasi, berprestasi dan berdaya saing secara global. Seperangkat ketrampilan diperlukan untuk membangun pengetahuan mahasiswa secara individual, mencakup kemampuan: (a) berpikir kritis, (b) memecahkan masalah secara kompleks, dan (c) berkomunikasi/berkolaborasi (Gradel, & Edson, 2011). Dengan demikian kesenjangan antara usaha yang dilakukan mahasiswa dan kinerja akademik di perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa yang pasif atau menghindari dari kegiatan akademik beresiko mengalami putus kuliah, sementara mahasiswa yang terlibat mendalam secara akademik menghasilkan kinerja akademik sesuai yang diharapkan (McCormick, Kinzie, & Gonyea, 2013).

Permasalahan pasif dan menghindari secara akademik di kelas membutuhkan dukungan akademik dan emosi yang optimal dari dosen terhadap mahasiswa. Rendahnya pemahaman konsep yang dicapai mahasiswa, rendahnya penerapan teknik scaffolding dalam pembelajaran, serta umpan balik yang kurang relevan, membuat penting untuk memahami mahasiswa secara individual dalam membangun proses belajar yang efektif. Penelitian Shernoff (2013) menunjukkan bahwa 25% keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dipengaruhi

oleh faktor individu berkaitan dengan budaya, komunitas, teman sebaya, atau masalah keluarga. Sebaliknya, 75% berfluktuasi dipengaruhi oleh faktor situasi atau lingkungan belajar, ketika mahasiswa berpindah dari satu konteks pembelajaran ke konteks lain. Dengan demikian desain lingkungan belajar berperan sama pentingnya dengan karakteristik individu dalam pengajaran.

Pengajaran berpusat pada mahasiswa merupakan salah satu cara mempromosikan keterlibatan akademik, yakni melalui pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa secara individual bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil untuk mempromosikan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa lain. bukti empiris menunjukkan intervensi pembelajaran kooperatif mendukung hasil pendidikan, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa secara substantif (Gradel, & Edson, 2011).

Studi ini memberikan gagasan dalam mengelolah kelas melalui intervensi pembelajaran kooperatif untuk mempromosikan keterlibatan akademik mahasiswa. Manfaat intervensi melalui pembelajaran kooperatif bagi mahasiswa diharapkan dapat memaksimalkan keterlibatan dan kontribusi mereka dalam sesi perkuliahan di kelas, sementara bagi dosen intervensi pengajaran kooperatif mendukung permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yakni dengan meminimalkan peran dosen sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga diharapkan mampu memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian mahasiswa.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan kajian pustaka dari buku maupun jurnal yang relevan dengan kata kunci: *cooperative learning, students engagement*. Teknik analisis dilakukan secara tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan dari berbagai bukti empiris dan observasi yang dilakukan peneliti selama sesi pengajaran menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran kooperatif mempromosikan keterlibatan mahasiswa di kelas.

Mengutip pendapat Joyce, & Weill (1996), tentang model pengajaran dikatakan bahwa pengajaran di kelas dipengaruhi oleh perilaku guru yang dikategorikan dalam tiga kegiatan yang saling terkait seperti: (1) perencanaan, (2) manajemen, dan (3) pengajaran. Ada beragam model pengajaran, di antaranya interaksi sosial, yaitu model yang terkait dengan mengembangkan konsep secara sosial dan ketrampilan untuk mengarahkan mahasiswa bekerja dalam kelompok. Ada dua model dalam kategori ini: (1) pembelajaran kooperatif, dan (2)

bermain peran. Pengajaran atau pembelajaran kooperatif adalah bekerja dalam kelompok kecil berdasarkan metode Slavin dan Johnson, & Johnson (Joice, & Weill, 1996). Secara konsep pembelajaran kooperatif berakar dari teori interdependensi sosial, di mana interdependensi sosial yang terstruktur akan menentukan bagaimana mahasiswa berinteraksi dalam situasi yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar. Menurut teori ini, kooperatif menjadi efektif ketika mahasiswa memiliki kesamaan tujuan, dan tujuan anggota secara individual bermakna positif pada tindakan kelompok. Interdependensi positif diasumsikan meningkatkan interaksi mahasiswa satu sama lain, saling mendukung dan membantu untuk mencapai tujuan bersama, saling memberikan umpan balik dan tantangan untuk lebih mengeksplorasi pandangan yang beragam, yang selanjutnya dapat mempromosikan kinerja akademik yang diinginkan. Sebaliknya interdependensi negatif terjadi ketika usaha individu menurunkan kinerja akademik, karena usaha mahasiswa yang tidak relevan dengan lingkungan belajar kompetitif atau dalam situasi individualistik (Herrmann, 2013). Pembelajaran kooperatif di kelas mengarah pada teknik pengelolaan kelas, di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil dan menerima reward atau pengakuan berdasarkan kinerja kelompok (Slavin, 1980). Pembelajaran kooperatif yang difasilitasi dosen memberikan pengaruh emosi akademik dan dukungan atas kebutuhan mahasiswa (Shernoff, 2013).

Menurut konsep Vygotsky (dalam Herrmann, 2013; Schmalenbach, 2018) pembelajaran kooperatif merupakan aspek pemrosesan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kognitif secara kolaborasi antar mahasiswa. Mahasiswa akan belajar lebih baik melalui interaksi dengan mahasiswa lain melalui zone of proximal development, yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual dalam kemampuan problem solving secara mandiri dibandingkan dengan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan dalam kemampuan problem solving melalui bimbingan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Sesuai teknik scaffolding, dosen menumbuhkan minat akademik mahasiswa dengan memberikan dukungan dan tuntutan yang cukup tinggi agar mahasiswa berpikir kritis dan tertantang untuk mencapainya, sesuai dengan bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa yang menghindari secara akademik menyiratkan kurangnya dukungan dan tantangan (Shernoff, 2013).

Pengajaran hakekatnya melibatkan dua aspek nilai: produk dan proses. Produk berkaitan dengan sesuatu yang ingin dipelajari mahasiswa, sedangkan proses berkaitan dengan desain pembelajaran. Masih banyak mahasiswa yang tidak menemukan nilai-nilai

akan proses maupun produk belajar dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa mengikuti perkuliahan bukan karena tertarik dengan materi perkuliahan yang dipelajari, tetapi semata-mata karena perkuliahan tersebut adalah persyaratan kelulusan. Hal ini bertentangan dengan konsep flow dari Csikszentmihalyi's (dalam Barkley, 2018) menggambarkan keadaan motivasi intrinsik yang mendalam tercapai saat mahasiswa menjunjung tinggi nilai-nilai dari aktivitas yang dilakukan. Ketika mengalami flow, maka tindakan dan kesadaran akan menyatu.

Sementara itu dari sudut pandang neurosains, otak terdiri dari sel-sel yang disebut neuron. Neuron menerima informasi melalui dendrit dan mengirimkan sebagai sinyal ke akson, di mana bahan kimia (neurotransmitter) "ditembakkan" melintasi celah yang disebut sinaps yang akan diterima oleh dendrit lain. Proses dan reaksi berlanjut secara berurutan sampai terbentuk pola koneksi neuron yang saling menembak. Jika pola koneksi ini tidak distimulasi, jaringan neuron akan rusak dan persepsi menghilang. Sebaliknya jika pola koneksi diulang-ulang selama periode tertentu, maka jaringan neuron yang terkait kembali menyatu dan menjadi lebih permanen. Semakin banyak jaringan neuron dasar yang dimiliki individu, semakin terbentuk jaringan yang lebih kompleks. Sehingga belajar menurut sudut pandang neurosains adalah perubahan jangka panjang pada neuron dan jaringan saraf. Ketika mahasiswa dipromosikan melakukan pembelajaran aktif, artinya mereka menumbuhkan jaringan dendrit dan mengaktifkan jaringan saraf yang ada (Barkley, 2018).

PENUTUP

Saran

Model pembelajaran kooperatif memfasilitasi belajar dalam kelompok kecil, dengan membangun hubungan tertentu antara mahasiswa dan dosen melalui iklim kelas yang mendorong mahasiswa untuk melibatkan fungsi kognitif, afektif dan perilaku dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial melalui pembelajaran kooperatif mempromosikan keterlibatan akademik yang lebih memotivasi mahasiswa melalui kelompok-kelompok kecil. Semakin banyak pengalaman akademik yang dicapai mahasiswa, semakin banyak tingkat pengetahuan yang diperoleh dan bermanfaat dalam perkembangan kognitif, afektif dan perilaku mahasiswa untuk menunjang kinerja akademik yang diinginkan dan kesuksesan di masa mendatang.

Saran

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok kecil. Agar dinamika pembelajaran kelompok muncul/berkembang, perlu dibuat perencanaan dan implementasi pembelajaran yang terstruktur secara jelas dan sistematis, sehingga kelompok kecil yang dibangun dapat dipertahankan dan masing-masing anggota terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Implementasinya perlu membagi tugas tersebut dalam tahapan-tahapan yang lebih kecil agar masing-masing anggota dapat saling bertanya dan melengkapi.

Mengadopsi konsep *scaffolding* agar masing-masing mahasiswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri, maka desain pembelajaran harus mempertimbangkan munculnya tantangan tugas yang akan dicapai oleh mahasiswa melalui model *scaffolding*, bukan memberikan tingkat kesulitan tugas yang menimbulkan salah persepsi dan rasa putus asa mahasiswa. Tugas menantang adalah tugas-tugas yang berpotensi diselesaikan melalui teknik *scaffolding*, sementara tugas sulit cenderung menurunkan motivasi akademik mahasiswa.

Keterpaduan fungsi kognitif, emotif, dan perilaku yang dikemukakan dalam neurosains adalah hal penting dalam mengarahkan pembelajaran, dan sangat mendukung keberhasilan pembelajaran dengan menyediakan pengalaman akademik yang kaya dan motivasional bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth F. Barkley. 2018. Terms of Engagement: Understanding and Promoting Student Engagement in Today's College Classroom. In K. Matsushita (Ed.), *Deep Active Learning: Toward Greater Depth in University Education* (pp. 1–226). <http://doi.org/10.1007/978-981-10-5660-4>
- Fleming, J. 2015. Enhancing Cooperative Education Through Action Learning Projects. In M. Li & Y. Zhao (Eds.), *Exploring Learning & Teaching in Higher Education* (pp. 123–144). http://doi.org/10.1007/978-3-642-55352-3_7
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. 2004. School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <http://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gradel, K., & Edson, A. J. 2011. Cooperative Learning: Smart Pedagogy and Tools for Online and Hybrid Courses. *Journal of Educational Technology Systems*, 39(2), 193–212. <http://doi.org/10.2190/et.39.2.i>

- Herrmann, K. J. 2013. The impact of cooperative learning on student engagement: Results from an intervention. *Active Learning in Higher Education*, 14(3), 175–187.
<http://doi.org/10.1177/1469787413498035>
- Joyce, B. & Weill, M. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Schmalenbach, C. 2018. *Learning Cooperatively under Challenging Circumstances*. *Learning Cooperatively under Challenging Circumstances*. <http://doi.org/10.1007/978-3-658-21333-6>
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories. An Educational Perspective*. Sixth Edition. Boston: Pearson.
- Shernoff, D. J. 2013. Optimal Learning Environments to Promote Student Engagement. *Advancing Responsible Adolescent Development*, 127–149.
<http://doi.org/10.1007/978-1-4614-7089-2>
- Slavin, Robert E. 1980. Cooperative Learning. *Review of Educational Research Summer*, 50 No. 2, 315–342. <http://doi.org/10.3102/00346543050002315>